

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG BERAHLAKUL KARIMAH

Sukatin¹, M. Alhidayah Tullah², M. Sodikin³, M. Ichsan Dwi Saputra⁴, dan Randy⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Batanghari

* Corresponding Email: al.hidayah9@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling islam merupakan salah satu program Pendidikan yang di arahkan kepada usaha pembaruan Pendidikan yang berbasis islam. Melalui program bimbingan dan konseling bertujuan untuk perkembangan jiwa peserta didik yang di arahkan kepada kemampuan mental spiritual dan berakhlakul karimah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah peserta didik, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendekatan yang digunakan dalam Bimbingan Konseling Islam meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog keagamaan, serta muhasabah diri yang di arahkan untuk membentuk kesadaran moral peserta didik. Melalui proses bimbingan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, peserta didik dibantu untuk mengenali potensi dirinya, mengendalikan perilaku negatif, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Bimbingan Konseling Islam berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan konseling islam sebagai Upaya pembentukan karakter peserta didik yang berakhlakul karimah di lingkuan Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist, serta literatur ilmiah yang relevan dengan bimbingan konseling islam dan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Pembentukan Karakter, Akhlakul Karima

ABSTRACT

Islamic Guidance and Counseling is one of the educational programs directed toward efforts to reform education based on Islamic values. Through guidance and counseling programs, the development of students' psychological well-being is emphasized, particularly in enhancing their mental, spiritual, and moral capacities in accordance with akhlaq al-karimah. The results of the study indicate that Islamic Guidance and Counseling does not merely focus on resolving students' problems, but also emphasizes the process of internalizing values of faith, piety, and noble character. The approaches applied in Islamic Guidance and Counseling include role modeling, habituation, advice, religious dialogue, and self-reflection (muhasabah), which are directed toward developing students' moral awareness. Through a guidance process integrated with Islamic values, students are assisted in recognizing their personal potential, controlling negative behavior, and developing attitudes and behaviors that align with Islamic teachings. Thus, Islamic Guidance and Counseling plays a strategic role in shaping students' character with akhlaq al-karimah and enabling them to apply these values in their daily lives. This article aims to examine the role of Islamic Guidance and Counseling as an effort to develop students' character with akhlaq al-karimah within the educational environment. This study employs a qualitative approach using a literature review method, drawing upon sources

from the Qur'an and Hadith, as well as relevant scientific literature related to Islamic Guidance and Counseling and character education.

Keywords : *Islamic Guidance and Counseling, Character Formation, Akhlaq al-Karimah*

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah 3%, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.

Sukatin & M. Shoffa.Saifillah Al-Faruq (2020) Menjelaskan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Zubair (2020) Akhlakul karimah itu merupakan gambaran dari perangai, tabiat, dan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang serta tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam kajian sosial, akhlak sering dipahami sepadan dengan konsep moral, etika, tata susila, sopan santun, dan tata krama yang menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sikap akhlakul karimah perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui proses pembiasaan yang dimulai dari lingkungan keluarga oleh orang tua, kemudian dilanjutkan dan diperkuat melalui pendidikan di sekolah. Penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sejak dini akan membentuk sikap religius dalam diri anak, sehingga ia senantiasa merasa memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Kesadaran spiritual tersebut menjadikan hati anak dipenuhi ketenangan dan keyakinan, serta menumbuhkan pemahaman bahwa kehidupan di dunia tidak dijalani secara sendiri, melainkan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan Zat Yang Maha Memberi kekuatan dan kekuasaan.

Bimbingan konseling Islami memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Layanan ini tidak hanya membantu peserta didik mengatasi permasalahan, tetapi juga membina kesadaran spiritual dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji peran bimbingan konseling Islami sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* (penelitian pustaka). Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang di peroleh kemudian di analisis menggunakan teknik, dengan cara mengelompokkan, menafsirkan dan menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Istilah bimbingan dalam bahasa Arab kerap disebut dengan kata *at-taujih*, yang merupakan maṣdar dari *fi'il tsulātsi al-mazīd wajjah* – *yuwajjihu* – *taujihan*. Secara makna, kata ini mengandung arti menghadapkan, mengarahkan ke arah depan, menatap ke muka, serta menunjukkan suatu tujuan. Kata *taujih* memiliki kedekatan makna dengan kata *wajh* (wajah), yang umumnya dipahami sebagai identitas diri seseorang. Oleh karena itu, istilah *taujih* dapat dimaknai sebagai usaha individu untuk senantiasa mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik, selaras dengan karakter pribadi dan hakikat kemanusiaannya. Bimbingan konseling islam adalah proses atau bantuan kepada seorang agar mampu memahami, menerima dan mengembangkan diri seseorang serta menyelesaikan masalah hidup sesuai dengan ajaran islam.

Lahmuddin lubis menjelaskan bimbingan Islami adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing (konselor/helper) kepada konseli (helpee). Dalam proses tersebut, pembimbing tidak dibenarkan memaksakan kehendak atau mewajibkan konseli untuk mengikuti seluruh saran yang diberikan. Peran pembimbing lebih bersifat memberikan arahan, pendampingan, dan pertolongan. Bantuan yang diberikan pun difokuskan pada aspek kejiwaan atau mental konseli, bukan pada bantuan yang bersifat material maupun finansial secara langsung

Menurut Sodikin menyatakan bahwa Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang selaras dengan ketentuan ajaran Islam dan Allah SWT, sehingga peserta didik bisa mencapai kesuksesan mereka di dalam menuntut ilmu, dan ilmu yang ia dapatkan bermanfaat bagi orang banyak. Landasan utama bimbingan konseling Islami adalah Al-Qur'an dan Hadi, yang menjadi pedoman dalam membimbing peserta didik.

Dalam istilah konseling, kata konseling dalam bahasa arab adalah *al-irsyad* yang secara etimologi *al-huda*, *ad-dalalah*, dalam bahasa indonesia berarti petunjuk. Di dalam alquran terdapat kata *al-irsyad* menjadi satu dengan kata *al-huda*.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk.” (Q.S Al-Kahfi/18: 17)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertama, Allah memiliki hak dan kekuasaan sepenuhnya dalam memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan

kebenaran atau membiarkannya berada dalam kesesatan. Kedua, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan sumber petunjuk untuk meraih kebenaran. Oleh karena itu, setiap manusia dianjurkan untuk mengkaji Al-Qur'an secara lebih mendalam serta mengamalkannya dalam kehidupan, karena hal tersebut akan menuntun jiwa menuju jalan yang benar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli agar dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya. Tujuannya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Konseling Islami mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dimensi spiritual (*ruhaniyah*) maupun dimensi material (*dhahiriyyah*). Oleh karena itu, konseling Islami memiliki orientasi yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip inilah yang membedakan konseling Islami dari konsep konseling Barat yang lebih menekankan aspek empiris semata, sehingga nilai keislaman dalam konseling bukan sekadar label, melainkan menjadi bagian inti dari proses konseling itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembentukan karakter menjadi aspek penting dalam konseling Islami. Salah satu tolok ukur utama karakter dalam Islam adalah akhlakul karimah, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

B. Konsep Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Akhlaq adalah bentuk "Jama dari Khuluq. Secara etimologi, *Khuluq* berarti *Ath-Thabu* (karakter) dan *As-Sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para Ulama tentang makna Akhlak. Al-Ghazali memaknai Akhlak dengan: "*Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*" Kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan bahwa Akhlak berkaitan dengan kata *Al-Khalqu* (kejadian) dan *Al-Khuluqu* (Akhlak atau tingkah laku). Baik *Al-Khalqu* dan *Al-Khuluqu* (baik kejadian dan Akhlaknya) berarti baik lahir dan Batin. Karena yang dimaksud dengan *Al-Khalqu* adalah bentuk lahir dan *Al-Khuluqu* adalah bentuk Batin. Hal ini berkaitan dengan keadaan manusia yang tersusun dari jasad (tubuh) yang terlihat mata dan dapat diraba serta unsur Roh dan jiwa yang hanya dapat dilihat dengan mata hati. Dari dua unsur tersebut, unsur Roh dan jiwa lebih besar nilainya dibanding dengan tubuh yang terlihat dengan mata kepala.

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa hingga hari ini.

Dalam Al-Qur'an surah Al-imron ayat 133-134 memberikan gambaran tentang kesempurnaan iman kepada Allah yaitu:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Al- Imron: 133-134)

Dari pembahasan ayat Al-Qur'an di atas bis a kita pahami bahwa kesempurnaan iman kepada Allah Swt. Ketika kita melakukan sebuah kesalahan kita langsung bersegerah untuk bertaubat kepada Allah Saw sebarangpun dosa yang kita miliki yakin lah bahwasan nya ampunan Allah Swt it uluas seperti luasnya alam semesta. Pengertian lain dari akhlakul karimah adalah setiap tingkah laku yang baik dan terpuji seperti bersedekah kepada orang yang membutuhkan, berbakti kepada orang tua, menghormati kepada orang yang lebih tua, dan berkata jujur.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlakul karimah tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Peserta didik tidak cukup hanya diberikan pengetahuan tentang akhlak secara kognitif, tetapi juga harus dibimbing agar mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan Pendidikan baik keluarga, sekolah, maupun Masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk karakter akhlakul karimah peserta didik. Dengan demikian, akhlakul karimah merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang harus dibentuk melalui proses pembinaan yang terencana, sistematis, dan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep inilah yang menjadi dasar dalam pembahasan selanjutnya mengenai peran Bimbingan Konseling Islami dalam pembentukan karakter peserta didik.

C. Implementasi Metode BK Islami Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Berakhlakul Karimah

Nilai religious yang identic dengan akhlakul karimah dapat ditanamkan kepada siswa/peserta didik melalui sebuah rangkaian tahapan dan tentunya melibatkan berbagai pihak yang ada di sekolah. Salah satu pihak yang dapat memberikan andil besar dalam menanamkan nilai religious ini adalah Guru BK/Konselor. Konselor dapat membuat sebuah perencanaan yang matang berdasar hasil need assessment untuk menanamkan nilai religious yang tercermin dalam sebuah program BK. Program BK merupakan rencana keseluruhan kegiatan BK yang akan dilakukan pada periode tertentu, pedoman bagi personel pelaksana layanan BK, dan bagian integral dari keseluruhan program sekolah.

Bimbingan dan Konseling (BK) Islami memiliki pendekatan yang sangat komprehensif dalam membentuk Akhlakul Karimah (akhlak terpuji). Pendekatan ini bukan sekadar teori, melainkan praktik yang berakar kuat pada Al-Qur'an. Berikut adalah penjelasan mengenai empat metode utama tersebut beserta dalil-dalilnya:

1. Metode Nasihat (Mau'izhah Hasanah)

Dalam ajaran Islam, metode dakwah dapat dilakukan dengan ceramah, nasihat, dan hikmah. Nasihat adalah sebuah cara atau metode yang dilakukan untuk memberitahu seseorang yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan ketentuan. upaya yang dilakukan agar seseorang yang dinasihati tersebut mengerti dan kembali ke jalan yang lurus. Zakiah Drajat berpendapat bahwa metode nasihat merupakan metode yang baik

untuk membentuk karakter anak, dimana Rasulullah pernah memberikan nasihat kepada anak-anak dengan bercerita. Ini membuat anak-anak lebih tertarik dan membekas. Terdapat syarat bagi penasihat adalah seseorang yang dianggap soleh dan baik serta bahasa yang disampaikan menyentuh dan tidak menghakimi atau menyalahkan, dan satu hal jika ingin memberikan nasihat kepada anak hendaklah memperhatikan situasi dan kondisi anak-anak tersebut. Berbagai metode dakwah yang terdapat dalam ayat al-Qur'an, seperti tertuang dalam surat an-Nahl/16: 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. an-Nahl: 125)

Menurut al-Qurtubi ayat ini menjelaskan tentang Rasulullah yang diperintahkan untuk menghadapi kekejaman Quraisy. Allah memerintahkan Rasulullah berdakwah untuk menyeru kepada agama Allah dan menjalankan syariat Allah Swt. kepada kaum Quraisy dengan cara hikmah, mau'izhah hasanah dan mujaadalah. Metode Pendidikan dakwah yang dilakukan dengan hikmah, mau'izhah hasanah dan mujaadalah merupakan pilihan metode yang dapat disampaikan dengan disesuaikan kondisi dan situasi siapa yang akan menerima dakwah Rasulullah. Hal ini dimaklumi karena setiap individu memiliki karakter.

Implementasi Bimbingan Konseling Islami dilakukan melalui pemberian arahan yang lembut, rasional, dan argumentatif oleh konselor kepada konseli. Pendekatan ini menekankan penyampaian bimbingan secara hikmah, sehingga konseli dapat memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah berdasarkan ketentuan syariat Islam tanpa merasa tertekan atau dihakimi. Landasan pendekatan ini bersumber dari prinsip amar ma'ruf nahi munkar yang dilaksanakan dengan kebijaksanaan dan dialog yang santun. Tujuan dari implementasi ini adalah menumbuhkan kesadaran moral dan kemampuan berpikir reflektif pada diri konseli, sehingga ia mampu mengambil keputusan perilaku secara mandiri, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan dapat diartikan sebagai metode uswatun hasanah "keteladanan yang baik". Dengan adanya teladan yang baik, akan menumbuhkan keinginan bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Berdasarkan pengamatan penulis, metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang paling berkesan, baik bagi peserta didik maupun dalam kehidupan pergaulan manusia.

Dalil Al-Qur'an:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladanan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.

Implementasi Bimbingan Konseling Islami menunjukkan bahwa perubahan perilaku konseli sering kali dipicu oleh rasa kagum serta dorongan internal untuk meneladani integritas moral yang ditampilkan oleh pembimbing. Keteladanan konselor yang konsisten antara ucapan dan perbuatan menjadi stimulus psikologis dan spiritual yang kuat bagi konseli dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Berlandaskan konsep uswah hasanah dalam ajaran Islam, pendekatan ini bertujuan membentuk kesadaran moral yang bersumber dari motivasi intrinsik, sehingga perubahan perilaku yang terjadi bersifat sukarela, berkelanjutan, dan berakar pada akhlakul karimah.

3. Metode Pembiasaan (Riyadhah)

Proses pembentukan kepribadian individu sangat ditentukan oleh waktu dan kematangan pribadi yang dipengaruhi oleh faktor usia pengetahuan manusia tentang hereditas insting kematangan dan proses belajar sangat membantu untuk menjawab persoalan pribadi secara memuaskan. Nurdin, Pembentukan kepribadian Islam dengan bimbingan konseling. Kepribadian tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang dan berkelanjutan sepanjang hayat. Sesuai dengan prinsip perkembangan individu, perubahan karakter terjadi secara bertahap dan terus-menerus dari masa bayi hingga tutup usia, di mana setiap fase kehidupan berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang utuh dan stabil.

Dikatakan oleh Pati dalam seluruh perkembangan itu tampak bahwa tiap perkembangan maju muncul dalam cara-cara yang kompleks dan tiap perkembangan itu tidak saja kontinyu tetapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya. dengan demikian pembentukan kepribadian itu tidak mungkin lepas dari pada proses perkembangannya itu sendiri yang mana proses perkembangan itu juga nanti membutuhkan pembiasaan. Dalam kajian strategi belajar mengajar pembiasaan dipahami se-bagai tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu. 280 Melalui pembiasaan itulah seseorang diberikan kesempatan untuk terbiasa mengamalkan pembelajaran yang diterimanya. Di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pembiasaan dimaksud. Sebagai contoh perhatikan ayat berikut:

وَاقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ يُذَكِّرُ لِلذَّكْرِ ﴿١٤٤﴾

Artinya: *Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Q.S. Hud: 144)*

Setelah diperintahkan untuk istikamah dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki pendirian teguh, maka ayat berikut ini diperintahkan melaksanakan salat serta

beramal saleh, karena amaliah tersebut dapat menghapus dosa-dosa kecil, sebagaimana firman-Nya: Dan laksanakanlah salat dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan agama, baik syarat, rukun, dan sunah-sunahnya pada kedua ujung siang, yakni pagi dan petang atau salat Subuh, Zuhur dan Asar dan pada bagian permulaan malam yaitu salat Magrib, Isya, dan salat sunah seperti tahajud dan witir. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu seperti salat sebagaimana disebutkan di atas, zakat, sedekah, zikir, istigfar, dan amal ibadah lainnya dapat menghapus kesalahan-kesalahan dan dosadosa kecil yang telah dilakukan, lantaran perbuatan itu tidak mudah dihindari. Adapun dosa besar, harus disertai dengan tobat yang tulus. Itulah peringatan yang sangat bermanfaat bagi orang-orang yang siap menerimanya dan selalu mengingat Allah.

Implementasi Bimbingan Konseling Islami dilakukan dengan membantu konseli menyusun jadwal dan komitmen perilaku harian, seperti membiasakan kejujuran dalam berkata dan disiplin terhadap waktu. Pendekatan ini berlandaskan prinsip pembiasaan (*al-'ādah*) dalam Islam yang menekankan latihan berulang sebagai sarana pembentukan akhlak. Melalui pendampingan konselor, perilaku positif dilatih secara konsisten hingga tertanam kuat dalam diri konseli. Tujuan dari implementasi ini adalah membentuk kontrol diri dan respons perilaku yang bersifat otomatis, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam (BKI) merupakan proses pendampingan yang terarah untuk membantu peserta didik memahami, menerima, dan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama BKI adalah membentuk akhlakul karimah, karena akhlak mencerminkan kualitas iman dan kepribadian seseorang. Pembentukan akhlak yang baik tidak cukup hanya dengan teori, tetapi harus melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Dalam praktiknya, BK Islami diterapkan melalui metode nasihat yang baik, keteladanan dari pendidik, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, Bimbingan Konseling Islami berperan penting dalam membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, disarankan agar Bimbingan Konseling Islami dapat diimplementasikan secara lebih optimal dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan dengan dukungan penuh dari seluruh pihak, baik sekolah, guru BK, pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Guru BK diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesional dan spiritualnya serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, sehingga metode nasihat, keteladanan, dan pembiasaan dapat berjalan secara efektif dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran dan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam dan aplikatif terkait Bimbingan Konseling Islami agar kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik semakin kuat dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2019). *Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Alfiah, H., dkk. (2023). Hakikat kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3).
- Ananta Pramayshela, dkk. (2023). Hakikat kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3).
- Dahri, H. H. (2018). Kurikulum 2013 dalam perspektif filsafat. *Jurnal Georafflesia*, 2(3).
- Mulyadi, & Adriantoni. (2021). *Psikologi agama*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin. (2023). *Pembentukan kepribadian Islam dengan bimbingan konseling*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Partini, D., Nugroho, A. Y., Anggraeni, A. D., et al. (2025). *Dasar-dasar pembelajaran pendekatan*. Sumatera Barat: CV MMFAST Publishing.
- Prayitno, & Amti, E. (2016). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholichah, A. S. (2020). *Pendidikan karakter anak pra akil balig berbasis Al-Qur'an*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.